

## Pola Asuh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

<sup>1</sup>Dawamatol Honits, <sup>2</sup>Adi Fadli, <sup>3</sup>Moh. Fakhri

<sup>123</sup>Pascasarjana UIN Mataram

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 24 Maret 2023

Publish: 03 April 2023

---

#### Keywords:

Democratic, Model, Permissive.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 24 Maret 2023

Terbit: 03 April 2023

---

### Abstract

Parenting of early childhood aim to find out how parents carry out their roles and responsibilities as parents. In other words, how parents care for their children so that they grow and develop well. If the parenting model uses different pattern, all cannot be separated from the differences of the parents' educational background. This research aimed to find out about a) Parents' educational level in Batulayar village; b) Parenting style in Batulayar village. The method used in this research was qualitative method. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the research showed that the educational levels in Batulayar village, namely Senior High School, Elementary School, and dropout parents from school. The parenting style of parents who graduated from Senior High School applied democratic parenting (authoritative parenting). Meanwhile, parents who graduated from elementary school and parents who dropped out parents applied permissive parenting.

---

### Abstrak

Pola asuh anak usia dini, bertujuan mengetahui bagaimana cara orang tua menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Kata lainnya, bagaimana orang tua merawat anak agar tumbuh dan berkembang. Jika dalam model pola asuh menggunakan pola berbeda, semua itu tidak dapat dilepaskan dari perbedaan latar belakang pendidikan orang tua. Penelitian ini bertujuan mengetahui tentang a) tingkat pendidikan orang tua di desa Batulayar; b) pola asuh orang tua di desa Batulayar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan di desa Batulayar, yakni SMA, SD, dan orang tua putus sekolah. Pola asuh orang tua lulusan SMA menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*). Sementara orang tua yang lulusan SD dan putus sekolah menerapkan pola asuh permisif (*permissive parenting*).

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

### Corresponding Author:

Dawamatol Honits

Pascasarjana UIN Mataram

Email : [210401021.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:210401021.mhs@uinmataram.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perlu diketahui bahwa semua anak yang lahir di dunia mempunyai potensi yang lurus atau naluri beragama (*fitrah*) sejak lahir. Orang tua yang sadar dan paham dengan hal tersebut berkewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah anak agar tetap lurus/baik. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yakni dengan memahami tentang cara yang benar dan baik dalam mengasuh anak. (Rahmawati, 2020). Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting seseorang bisa mendapatkan

ilmu pengetahuan, mampu menggapai impiannya, bahkan mampu melahirkan terobosan baru. Pendidikan juga bisa mempengaruhi jalan pikiran seseorang dalam segala aspek. Baik dalam hal penampilan, gaya bahasa, dan lingkungan sosial. Akan tetapi masih banyak orang yang kurang memperhatikan pendidikan, sehingga diwariskan kepada keturunannya. Hal demikian disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua sehingga mempengaruhi kesadaran untuk mendidik anak agar mendapatkan pendidikan tinggi. Rendahnya pendidikan juga mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak karena kurang terbimbingnya anak.

Fakta yang ditemukan setelah dilakukan observasi awal yakni, terdapat anak berumur 7 tahun dan berasal dari orang tua yang berpendidikan menengah atas. Anak tersebut berpenampilan layaknya orang dewasa serta gaya bahasa yang kasar. Selain itu, ditemukan juga anak yang berusia 5 dan 6 tahun selalu ikut sholat berjama'ah bahkan tidak jarang mengikuti kajian keagamaan di majelis taklim yang umumnya dihadiri oleh orang dewasa. Setelah ditelusuri lebih dalam, ditemukan fakta bahwa anak tersebut dididik oleh orang tuanya yang sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan tentang keagamaan. Bukan hanya itu saja, terkait pendidikan juga sangat diperhatikan. Setelah dilakukan wawancara, ternyata orang tua dari kedua anak tersebut rata-rata memiliki latar belakang pendidikan sampai sekolah menengah dan sekolah dasar. Hal tersebut menjadi salah satu alasan orang tua mendidik keras anaknya agar mempunyai masa depan yang lebih baik dan lebih mudah.

Berdasarkan latar belakang dan temuan awal di masyarakat, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni: terkait latar belakang pendidikan orang tua di desa Batulayar serta bagaimana pola asuh orang tua di desa Batulayar, sehingga peneliti mengambil judul: "Pola Asuh Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Orang Tua".

## **2. METODE PENELITIAN**

Peneliti menetapkan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian. Teknik pengumpulan data ialah proses pengadaaan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara yang sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data adalah uji kebenaran data hasil penelitian. Berikut kriteria yang digunakan, yakni: perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan menggunakan bahan referensi. Terdapat pendukung sebagai bahan untuk membuktikan data yang ditemukan. (Sugiyono, 2019)

Penelitian ini dilakukan di dusun Orong desa Batulayar kecamatan Batulayar kabupaten Lombok Barat. Sumber data primernya yakni orang tua di dusun Orong, khususnya orang tua yang berasal dari latar belakang pendidikan SMA, SD, dan orang tua yang sempat mendapat pendidikan tetapi tidak lulus sekolah (orang tua yang putus sekolah/tidak lulus SD). Sumber data primer juga di dapatkan berdasarkan hasil observasi peneliti terkait kegiatan anak-anak di dusun Orong. Di sisi lain, yang menjadi sumber data sekundernya ialah dokumen-dokumen atau sumber tertulis yang menunjang keabsahan data terkait pola asuh anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan orang tua.

## **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua di Desa Batulayar**

Berangkat dari data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dari 74 jumlah orang tua di dusun Orong, pendidikan yang ditempuh tidak sama. Sebagaimana data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama orang tua di dusun Orong, desa Batulayar. Dari orang tua tersebut, diantaranya merupakan lulusan SMP, SMA, SD, dan terdapat diantaranya orang tua yang tidak sampai lulus SD. Tetapi yang menjadi fokus objek penelitian adalah orang tua yang lulusan SMA, SD, dan tidak lulus SD.

Setelah dilakukan wawancara lebih dalam bersama orang tua di dusun Orong, peneliti mengambil sebuah pendapat tentang pandangan para orang tua tentang pentingnya pendidikan. Mereka percaya bahwa pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam

hidup. Pendidikan tidak bisa diabaikan apalagi ditinggalkan. Karena pendidikan dapat mengantarkan anak-anak untuk memahami agama, juga anak-anak bisa mendapat masa depan yang lebih baik. Masa depan yang baik, tidak hanya tentang pekerjaan dan pangkat tinggi. Tetapi paling sederhana, di masa depan anak selalu ta'at mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu, anak ketika tumbuh dewasa juga bisa merawat orang tua mereka yang sudah semakin sepuh. Karena tidak ada tumpuan dan harapan terbesar orang tua melainkan anaknya. Berikut beberapa keterangan yang didapatkan:

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa disepelekan. Pendidikan menjadi salah satu proses penting yang harus dilalui untuk mendapatkan masa depan yang cerah. Dampak pendidikan tidak cukup sampai di sana saja, bahkan dengan pendidikan seseorang dapat mengenal Tuhan. Dengan demikian, orang tua harus mendidik anak agar tidak malas sekolah. Karena pendidikan ialah salah satu faktor yang akan mengantarkan anak kepada masa depan yang lebih baik. Selain itu, anak harus mendapatkan pendidikan lebih baik dari orang tua, agar anak tidak merasakan nasib (kerja keras) yang sama dengan orang tuanya. Di sisi lain, dengan pendidikan diharapkan anak bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dari orang tuanya. Terutama pengetahuan tentang Islam. Jika anak sudah mendapatkan pendidikan yang baik dan memahami agama dengan benar, maka di kemudian hari ketika anak sudah beranjak dewasa diharapkan bisa membimbing orang tuanya. Tobroni mengutip pendapat Langevelde yang mendefinisikan pendidikan sebagai pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang peserta didik dalam pertumbuhannya menuju arah kedewasaan. Dewasa dalam artian dapat berdiri sendiri serta bertanggung jawab terhadap segala perilaku, tindakan, dan keputusan diri sendiri. (Tobroni, 2015)

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata latin *educare* (merawat, melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat) dan *educere* (membimbing ke luar dari). Kedua istilah latin di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan segala perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda. Usaha tersebut sebagai bentuk penyiapan agar generasi muda mampu memenuhi fungsi hidupnya dengan baik dari segi jasmani maupun rohani.

Kesimpulannya pendidikan ialah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya untuk pemberdayaan terhadap semua potensi yang dimiliki (jasmani-rohani). Tujuannya adalah menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri sendiri serta lingkungannya. Pendidikan juga suatu proses perubahan yang menghantarkan manusia dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak memiliki harapan menjadi penuh harapan. (Tobroni, 2015) Setelah dilakukan penelitian, didapatkan perbedaan latar belakang pendidikan orang tua di desa Batulayar. Perbedaan tersebut, sesuai dengan undang-undang tentang tingkatan dalam lembaga pendidikan. Adapun mengenai pendidikan dasar yang ditempuh peserta didik dijelaskan dalam pasal 17 ayat (1) yaitu: pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Selanjutnya dalam UU Sisdiknas 2003 pasal 18 ayat (1, 2, dan 3) juga menjelaskan mengenai pendidikan menengah dan berbunyi: (1) pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (Syafira, 2022)

## **B. Pola Asuh Orang Tua di Desa Batulayar**

Pola asuh menjadi bagian yang harus dilakukan secara sadar (terbaik) oleh orang tua. Tujuannya agar anak mendapatkan pola asuh yang baik dan benar. Intinya yakni pola asuh yang baik akan mengantarkan tumbuh kembang anak yang baik. Jadi sebagai orang tua, harus berhati-hati dalam mengasuh anak. Karena merupakan titipan yang harus dijaga dan dilindungi. Hal yang paling pokok adalah mendidik anak, baik dari pengetahuan agama, sekolah, dan tingkah laku setiap hari. Penelitian pertama dilakukan pada orang tua yang lulus

SMA di dusun Orong. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua lebih memperhatikan pendapat anak. Orang tua tidak terlalu menentukan semua yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua sesekali mendengarkan pendapat anak. Muhammad Daheri menjelaskan terkait pola asuh yang diterapkan oleh anak yakni, jika anak memang melakukan hal yang salah. Maka sebagai orang tua memang harus menghukum anak. Di samping itu, orang tua juga harus menjelaskan kepada anak kenapa dihukum/dipukul. Tujuannya agar anak memahami bahwa hal yang membuatnya dipukul memang karena anak melakukan kesalahan. Misalnya jika anak, menghilangkan peralatan rumah sehari-hari. Maka anak dimarahi serta dijelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan akan merugikan orang lain. Pendapat selanjutnya dijelaskan oleh orang tua lainnya, yakni anak memang harus ditegur jika melakukan kesalahan. Akan tetapi hukuman yang diberikan jangan sampai memukul anak. Hal senada juga disampaikan oleh Asnol Arifin, anak harus disayangi dan dididik dengan baik. Misalnya saja jika anak meminta sesuatu, maka sebagai orang tua sebisa mungkin memenuhi keinginan anak. Karena anak masih kecil jadi tidak perlu terlalu dihukum apalagi orang tua bersikap kasar kepada anak.

Pola asuh selanjutnya menurut orang tua lulusan sekolah dasar (SD). Menurut mereka, mendidik anak tergantung anak. Jika anak melakukan kesalahan maka dipukul. Orang tua membebaskan anak bermain dan berteman dengan siapa pun, asalkan anak tahu waktu shalat. Maksudnya ketika anak bermain dan mendengar adzan, maka anak harus berhenti bermain dan pulang shalat dan mengaji. Jika hal demikian dilakukan oleh anak, maka sisanya boleh dilakukan anak. Intinya selama anak tidak meninggalkan shalat dan mengaji tepat pada waktunya, maka orang tua tidak banyak mengatur anak.

Pola asuh selanjutnya menurut orang tua yang tidak lulus SD. Mereka mengatakan, selama anak shalat tepat waktu dan mengaji sesuai waktu mereka mengaji. Maka anak boleh bermain sesuka hati. Anak juga harus memperhatikan sekolah. Jadi ketiga poin tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak dan tidak bisa ditinggalkan. Apabila meninggalkan salah satu kegiatan tersebut, maka anak tidak segan dipukul dan dimarahi.

Pola asuh yakni bentuk pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikologis anak. Pola asuh dinyatakan tepat ketika menyesuaikan situasi dan kondisi anak. Misalnya, selalu memberikan perhatian terhadap anak, selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, terbuka dengan anak, mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional. Pola asuh demikian dapat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan anak yang baik. Sebaliknya saat perhatian orang tua terhadap anak kurang, orang tua sibuk dengan pekerjaan, kurang bercengkrama dengan anak. Pola asuh tersebut bisa mengakibatkan anak merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan akan sulit dalam tahap proses pembentukan pribadi serta perkembangan anak. (Pratitis & Wulansari, n.d.)

Sejalan dengan pendapat orang tua mengenai pola asuh, yakni menjadi bagian yang harus dilakukan secara sadar oleh orang tua. Tujuannya agar anak mendapatkan pola asuh yang baik dan benar. Intinya yakni pola asuh yang baik akan mengantarkan tumbuh kembang anak yang baik. Jadi sebagai orang tua, harus berhati-hati dalam mengasuh anak. Karena merupakan titipan yang harus dijaga dan dilindungi. Hal yang paling pokok adalah mendidik anak, baik dari pengetahuan agama, sekolah, dan tingkah laku setiap hari.

Orang tua di dusun Orong memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Setelah dilakukan wawancara bersama orang tua di dusun Orong. Pertama, penelitian yang dilakukan pada orang tua yang lulus SMA di dusun Orong. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sudah mulai lebih memperhatikan pendapat anak. Orang tua tidak terlalu menentukan semua yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua sesekali mendengarkan pendapat anak. Seperti hasil wawancara berikut:

Muhammad Daheri dan Hizanah menjelaskan terkait pola asuh yang diterapkan oleh anak yakni, jika anak memang melakukan hal yang salah. Maka sebagai orang tua memang harus

menghukum anak. Di samping itu, orang tua juga harus menjelaskan kepada anak kenapa dihukum/dipukul. Tujuannya agar anak memahami bahwa hal yang membuatnya dipukul memang karena anak melakukan kesalahan. Misalnya jika anak, menghilangkan peralatan rumah sehari-hari. Maka anak dimarahi serta dijelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan akan merugikan orang lain.

Pendapat selanjutnya dijelaskan oleh orang tua lainnya, yakni anak memang harus ditegur jika melakukan kesalahan. Akan tetapi hukuman yang diberikan jangan sampai memukul anak. Karena anak harus disayangi dan dididik dengan baik. Misalnya saja jika anak meminta sesuatu, maka sebagai orang tua sebisa mungkin memenuhi keinginan anak. Karena anak masih kecil jadi tidak perlu terlalu dihukum apalagi orang tua bersikap kasar kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menggolongkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua di atas yakni pola asuh authoritative parenting (demokratis). Pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk pola asuh orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara mengutamakan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Ciri-ciri pola asuh authoritative, yakni, anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua, turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua memberikan hukuman bentuk fisik, jika anak terbukti secara sadar menolak melakukan apa yang sudah disetujui bersama, sehingga anak bisa bersikap edukatif. Pola asuh authoritative memprioritaskan kebutuhan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak.

Orang tua dengan pola asuh authoritative, bersikap rasional, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan orang tua bersifat hangat kepada anak. (Sofiani et al., 2020)

Kedua, pola asuh selanjutnya menurut orang tua yang lulus sekolah dasar (SD). Menurut mereka, mendidik anak tergantung anak. Jika anak melakukan kesalahan maka dipukul. Orang tua membebaskan anak bermain dan berteman dengan siapa pun, asalkan anak tahu waktu sholat. Maksudnya ketika anak bermain dan mendengar adzan, maka anak harus berhenti bermain kemudian pulang sholat dan mengaji. Jika hal demikian dilakukan oleh anak, maka sisanya boleh dilakukan anak. Intinya selama anak tidak meninggalkan sholat dan mengaji tepat pada waktunya, maka orang tua tidak banyak mengatur anak.

Pendapat di atas sejalan juga dengan pendapat orang tua yang tidak lulus SD. Mereka mengatakan, selama anak sholat tepat waktu dan mengaji sesuai waktu mereka mengaji. Maka anak boleh bermain sesuka hati. Anak juga harus memperhatikan sekolah. Jadi ketiga poin tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak dan tidak bisa ditinggalkan. Jika meninggalkan salah satu kegiatan tersebut, maka anak tidak segan dipukul dan dimarahi.

Hasil wawancara orang tua di atas menggambarkan penerapan pola asuh permissive parenting (permisif). Yakni pola asuh orang tua dengan memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.

Ciri-ciri dari penerapan pola asuh permissive yakni: orang tua cenderung tidak menegur atau memperingati anak, serta bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak sangat sedikit. Orang tua tipe permissive biasanya bersifat hangat, sehingga disukai oleh anak. Karakteristik pola asuh permisif yakni: orang tua bersikap acceptance tinggi tapi kontrolnya rendah. Anak diizinkan membuat keputusan dan berbuat sekehendaknya sendiri. Orang tua membebaskan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Orang tua kurang menerapkan hukuman bahkan hampir tidak menggunakan hukuman pada anak.

Pola asuh permissive menerapkan pola asuh orang tua yang tidak peduli terhadap pertemanan/persahabatan anak, kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak. Jarang melakukan dialog dengan anak untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, tidak

memedulikan pergaulan anak, tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, tidak memperdulikan masalah anak, tidak peduli terhadap kegiatan anak, dan tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak terhadap tindakan yang diperbuat. (Sofiani et al., 2020)

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan tentang “Pola Asuh Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Orang Tua” maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Tingkat pendidikan orang tua di desa Batulayar terbagi menjadi tiga tingkat pendidikan, yakni orang tua dengan tingkat pendidikan SMA, orang tua dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), dan orang tua yang tidak lulus SD/putus sekolah.

Perbedaan tingkat pendidikan orang tua di desa Batulayar berdampak pada perbedaan bentuk-bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak usia dini. Pola asuh orang tua lulusan SMA menerapkan pola asuh demokratis (*authoritative parenting*). Orang tua yang lulusan sekolah dasar (SD) dan tidak lulus SD/putus sekolah, sama-sama menerapkan pola asuh permisif (*permissive parenting*).

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala desa Batulayar dan orang tua di desa Batulayar yang telah membantu serta mempermudah proses pengambilan data. Selanjutnya, terima kasih peneliti ucapkan kepada kedua orang tua peneliti yang tanpa henti mendoakan serta mendukung peneliti dalam segala hal sampai hari ini bahkan peneliti yakin dukungan, doa, serta kasih sayang tersebut tidak akan berkurang sedikitpun sampai kapanpun. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Jurnal Ilmiah Mandala Education dan kampus tercinta yakni Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram yang telah berkontribusi dalam publikasi karya ilmiah ini.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Cendekia, J. K., Miyati, D. S., Elok, U., Rasamani, E., Fitrianingtyas, A., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Maret, U. S. (2021). *Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak*. 9(3).
- Magdalena, I. (2022). *Jadi Desainer Pembelajaran? Siapa Takut!* Cendekia Publisher.
- Pratitis, D., & Wulansari, B. Y. (n.d.). *Membentuk Kepribadian Positif Orang Tua Guna Menciptakan Pola Pengasuhan yang Baik*. 689–698.
- Rahmawati, S. A. dan L. (2020). *Parenting Ala Rasulullah*. Cemerlang Publishing.
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Alfabeta.
- Syafira, M. dkk. (2022). Analisis kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115–130.
- Tobroni. (2015). *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Jakarta. Mitra Wacana Media.